



Article History:

Submitted:

20-06-2025

Accepted:

25-06-2025

Published:

30-06-2025

**PSIKOLOGI SASTRA TOKOH KARANG DALAM *SERIES*
AKU TAK MEMBENCI HUJAN DAN RELEVANSI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Deimatul Khodijah¹, Abdul Aziz Wahab², Ahmad Ilzamul Hikam³
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong^{1 2 3}**

Jl. Raya Panglima Surdiman, No.360, Kec. Kraksaan, Kabupaten
Probolinggo, Jawa Timur, 67282, Indonesia

Email: deimatulkhodijah21@gmail.com, abdazizwahab65@gmail.com,
ilzam.alhikam@gmail.com

URL:

DOI:

Abstract

This study aims to analyze the personality of the character Karang in the web series "Aku Tak Membenci Hujan" using a literary psychology approach, and to examine its relevance in learning Indonesian in grade XI. The character Karang is described as a figure who experiences inner conflict, childhood trauma, and the search for identity, which can be analyzed through Sigmund Freud's psychoanalytic theory, namely id, ego, and superego. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of documentation and observation of dialogues and scenes in the web series. The results of the study indicate that Karang's personality is shaped by traumatic childhood experiences, emotional stress, and complex social relationships. These psychological elements influence the attitudes, decisions, and inner conflicts experienced by the character. These findings are relevant in learning Indonesian in grade XI, especially in the material on analyzing characters and characterization in drama texts. Literary psychology analysis can help students understand characters more deeply, as well as hone critical thinking skills and empathy for characters in literary works

Keyword: *literary psychology, the character Karang, Aku Tak Membenci Hujan, learning Indonesian, class XI*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian tokoh Karang dalam web series "Aku Tak Membenci Hujan" menggunakan pendekatan psikologi sastra, serta mengkaji relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI. Tokoh Karang digambarkan sebagai sosok yang mengalami konflik batin, trauma masa kecil, dan pencarian jati diri, yang dapat dianalisis melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan teknik catat terhadap dialog dan adegan dalam web series. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian Karang dibentuk oleh pengalaman traumatis masa kecil, tekanan emosional, dan hubungan sosial yang kompleks. Unsur-unsur psikologis ini mempengaruhi sikap, keputusan, dan konflik batin yang dialami tokoh. Temuan ini memiliki relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, khususnya pada materi menganalisis tokoh dan perwatakan dalam teks drama. Analisis psikologi sastra dapat membantu siswa memahami karakter secara lebih mendalam, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan empati terhadap tokoh dalam karya sastra.

Kata kunci: Psikologi sastra Sigmund Freud, tokoh Karang, Aku Tak Membenci Hujan, pembelajaran Bahasa Indonesia, kelas XI

Introduction/Pendahuluan

Pada zaman ini, industri hiburan semakin berkembang dengan hadirnya istilah *web series*. *Web series* adalah bentuk drama berseri yang terbagi dalam beberapa episode singkat, umumnya berdurasi sekitar 45 menit. Tiap episodnya sering kali diakhiri dengan alur yang menggantung, sehingga membangkitkan rasa penasaran penonton untuk menyaksikan lanjutan ceritanya. *web series* dirancang khusus untuk pertama kali ditayangkan melalui *platform internet*. Jenis tontonan ini dapat dianggap sebagai program serial yang *dipublikasikan* melalui media digital modern seperti Viu (Fajriati, dalam Fajri, dkk 2014: 28)

Ramadhan (2022) menjelaskan bahwa Viu merupakan sebuah *platform* yang menyediakan layanan menonton berbagai jenis tontonan secara daring, seperti drama Korea, Thailand, dan Indonesia. Kepopuleran Viu terus meningkat seiring hadirnya berbagai *platform* lain seperti YouTube, Netflix, Iflix, dan WeTV yang turut menawarkan beragam *web series* atau drama berseri sebagai alternatif hiburan bagi masyarakat. Diakses pada tanggal 02 februari dalam

Wikipedia menjelaskan web *Series* yang berjudul *Aku Tak Membenci Hujan* merupakan *serial* Indonesia yang di produksi oleh *Unlimited Production* dan tayang perdana pada 09 Desember 2024 di Viu yang disutradarai oleh Adhe Dharmastriya. *Series* ini berhasil menarik perhatian penonton di Viu terutama di kalangan remaja yang dapat merasakan kedekatan dengan tema yang diangkat.

Web series *Aku Tak Membenci Hujan* Menceritakan sosok anak laki-laki bernama Karang yang merupakan anak pertama dari Andira. Karang terlahir karena sebuah kesalahan yang dilakukan oleh Pradipta, Kakak kandung Pramana yang juga merupakan kakak Ipar dari Andira, Karena tekanan dari Mertuanya membuat Andira depresi dan melampiaskannya pada Karang, sehingga membuat Karang trauma dan menciptakan beberapa sosok lain pada dirinya yaitu Banu anak kecil yang polos, Agha remaja pembrontak yang penuh dengan amarah, dan ada juga Aru sosok anak penyandang tunarungu yang lebih lembut dari Agha dan lebih tegas dari Banu. Hingga kehadiran sosok gadis cantik dan ceria mengubah hidup Karang dan menghilangkan trauma yang Karang alami dengan adanya rasa kasih sayang, rasa aman, nyaman dan dihargai. Gadis itu bernama Launa, yang merupakan siswi pindahan dari luar kota.

Menurut Hamdiah & Darmawan (2023:48) psikologi ialah ilmu yang mempelajari perilaku dan pemikiran manusia, sedangkan Menurut Indriani (2022) psikologi dapat dipahami sebagai ilmu tentang jiwa. Selain itu, istilah *logos* juga sering diartikan sebagai nalar atau logika. Sementara itu, konsep *psyche* atau jiwa itu sendiri cukup sulit untuk didefinisikan. Menurut Sigmund Freud, kehidupan jiwa terbagi ke dalam tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar, prasadar, dan tidak sadar. Pembagian ini dikenal sebagai topografi kesadaran, yaitu semacam peta untuk menjelaskan bagaimana unsur-unsur kesadaran berperan dalam proses mental seperti berpikir dan berimajinasi. Hingga awal tahun 1920-an, teori Freud mengenai konflik dalam jiwa hanya melibatkan ketiga tingkat kesadaran ini, kalau (Yunani, 2024:924). Berdasarkan Mufidah & Abdullah (2024:690) mengatakan bahwa Teori kepribadian Sigmund Freud pada tahun 1923 dalam psikologi sastra membahas mengenai bagaimana karakter manusia dan dampaknya terhadap perilaku serta karya sastra. Teorinya terdiri dari tiga elemen utama yaitu; id sebagai pangkalan ingatan dan keinginan, ego sebagai pengarah perilaku dan superego sebagai penjaga moral. Seorang tokoh penting dalam dunia psikologi, yaitu Sigmund Freud menambahkan bahwa kepribadian seseorang terbentuk dari dua faktor utama, yaitu faktor historis dan faktor kontemporer.

Berdasarkan Zahro dkk (2023:220) menjelaskan Faktor historis adalah sebuah pengalaman masa lalu, terutama masa kecil, yang tertanam dalam diri seseorang dan ikut membentuk kepribadiannya sejak awal. Misalnya, bagaimana hubungan anak dengan orang tuanya, pengalaman traumatis, atau pola asuh yang diterima saat kecil. Semua itu membekas dan menjadi dasar kepribadian seseorang ketika dewasa. Sementara itu, faktor kontemporer adalah pengaruh-pengaruh yang berasal dari situasi dan lingkungan saat ini, seperti pergaulan, pekerjaan, pendidikan, atau masalah yang sedang dihadapi. Sedangkan menurut Hamdiah & Utomo (2020:54) Perkembangan kepribadian adalah proses di mana seseorang terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, berkembang dari tahap yang belum matang menuju tahap yang lebih dewasa dan sempurna.

Pembelajaran adalah suatu konsep yang digunakan sebagai dasar untuk mencapai tujuan belajar, sekaligus menjadi panduan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, (Iskarimah dkk, 2024:177). Bahasa Indonesia memiliki peran dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai bahasa resmi, penguasaan bahasa yang baik sangat dibutuhkan untuk menjalani komunikasi yang efektif serta dapat memahami berbagai materi pembelajaran di jenjang sekolah menengah ke atas (Sunaidi & Susetya, 2023:77). Khususnya pada materi teks drama pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMA dikarenakan bukan hanya membahas mengenai struktur bahasa namun juga dapat mendorong minat siswa dalam menganalisis karya sastra dari berbagai aspek salah satunya pada analisis kepribadian tokoh. Pada kajian tersebut siswa bukan hanya dapat memahami karakter dalam sebuah cerita, namun siswa dilatih untuk berpikir kritis dan mendalam mengenai karakter serta latar belakang psikologi yang membentuk perilaku mereka. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang psikologi sastra yang terdapat pada tokoh Karang agar bisa dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Demikian, terdapat suatu alasan peneliti mengambil judul penelitian ini karena peneliti berkeinginan untuk menjadikan series ini sebagai bahan ajar dalam menganalisis teks drama di kelas XI MA Mirqotul Ulum , khususnya dalam aspek penokohan atau perwatakan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, *web series* memiliki peluang besar untuk dijadikan bahan ajar dan media pembelajaran di sekolah. Penggunaan media ini sangat dianjurkan bagi para guru karena dapat membantu meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Namun, pada kenyataannya masih banyak sekolah yang belum menyadari bahwa *web series* bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan, terutama oleh guru

Bahasa Indonesia. Hasil pengamatan awal di MA Mirqotul Ulum menunjukkan bahwa *web series* belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi yang sesuai. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut, mengingat masih sedikit sekolah yang memanfaatkan *web series* sebagai media pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa melalui penggunaan *web series* dalam kegiatan belajar.

Research Methods/Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freud. Penelitian kualitatif merupakan Metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau masalah tertentu dengan cara mendeskripsikan realitas berdasarkan pandangan atau persepektif subjek yang diteliti. Dengan memfokuskan pada makna, pemahaman dan pengalaman subjek.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek psikologis tokoh Karang dalam *web series* *Aku Tak Membenci Hujan* dan menjelaskan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI MA Mirqotul Ulum melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji unsur kejiwaan tokoh dalam karya sastra, termasuk dorongan bawah sadar, konflik batin, dan dinamika kepribadian. Kajian ini berupaya memahami bagaimana pengalaman batin tokoh Karang mencerminkan persoalan psikologis yang juga relevan dengan kehidupan remaja saat ini. Sebaliknya, pendekatan ini juga dapat menggali bagaimana karya sastra menyuarakan pengalaman manusia secara mendalam.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Data primer diperoleh secara langsung dari penayangan *web series* *Aku Tak Membenci Hujan* karya sutradara Ade Dharmastriya, sedangkan data sekunder bersumber dari teori psikologi sastra Sigmund Freud. Teknik pengumpulan data meliputi, observasi, dokumentasi, dan teknik catat. Untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan tahapan pengumpulan data, kondensasi data, dan penyajian data.

Penelitian ini dilaksanakan di MA Mirqotul Ulum. Pemilihan sekolah ini berdasarkan pada hasil observasi awal. Guru Bahasa Indonesia di MA Mirqotul Ulum menunjukkan keterbukaan terhadap metode pembelajaran inovasi, termasuk media digital dalam mengajarkan teks drama, hal ini memberikan peluang yang baik untuk meneliti efektifitas pembelajaran serta pemahaman siswa terhadap unsur-unsur drama khususnya dalam materi penokohan dan perwatakan, dikelas XI. Selain itu siswa dapat mengembangkan kemampuan

berfikir kritis, dan empati melalui cuplikan beberapa episode *series* Aku tak Membenci hujan.

Results and Discussion/Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini akan menjabarkan Kepribadian Tokoh Karang dan Faktor-faktor yang memengaruhi Tokoh Karang serta Relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

A. Kepribadian Tokoh Karang Dalam *Web Series* Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini, disutradarai oleh Ade Dharmastriya

Berdasarkan Sigmund Freud kepribadian tokoh Karang terbagi menjadi tiga komponen yaitu : *Id*, *Ego* dan *Superego*. Berikut hasil Analisis Kepribadian Tokoh Karang dalam *Web Series* Aku Tak Membenci Hujan karya Sri Puji Hartini, disutradarai oleh Ade Dharmastriya.

1. *Aspek Id*

Di bawah ini adalah penjabaran mengenai aspek id yang ada pada karakter dalam kutipan cerita Aku Tak Membenci Hujan.



Gambar 1.1: Aspek *Id* Pada Tokoh Karang eps.1 Durasi 43.34
(Sumber:Tangkap Layar dari *Web Series* Aku Tak Membenci Hujan
Produksi Unlimited Production)

Thalia: Sut.....sut....sut... biarin aja dia tidur jangan dibangunin !

Launa: Tapi kan.... Masih jam pelajaran, kalau ketahuan Guru gimana ?

Lukka: Santai ... aja Pak Guru udah tau kok kalau Karang doyan tidur dikelas ! (sps.1. menit 03:23-03:54)

Pada menit ke 03:23 . menggambarkan anak baru bernama Launa yang ingin membangunkan Karang saat tidur di kelas, namun dicegah oleh Thalia dan Lukka. Lukka mengatakan pada Launa bahwa Guru sudah tau kebiasaan Karang di kelas yaitu tidur. Kutipan di atas terdapat Aspek *Id* pada tokoh Karang. *Id* yang ditunjukkan pada penggalan kalimat tersebut terdapat dalam naruri (*insting*) yang menekan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan dan minum. *Id* yang ada pada

Karang tersebut muncul secara alami karena rasa ngantuk yang timbul dalam diri Karang hal tersebut merupakan bawaan yang muncul akibat kebutuhan manusia untuk tidur.



Gambar 1.2 : Aspel *Id* Pada Tokoh Karang eps. 8 Durasi 1.03.38
(Sumber: Tangkap layar dari Web Series *Aku Tak Membenci Hujan* produksi Unlimited production)

Andira: Arutala Sembaginda Daneswara itu enggak nyata Mas. Itu tokoh fiktif yang Mama ciptakan untuk buku Mama. Aru cuman punya Papa. Mas Karang bukan Arutala!.

Karang: (Aru): Aku enggak kenal Karang. Aku Aru dan Aku nyata. Meskipun Aru enggak hidup sama Mamanya. Tapi Aru juga hidup bahagia sama Papa dan Mbok Jum. (sps.8 menit 45:12-54:58).

Pada menit ke 45: 12. Menggambarkan kondisi Karang yang sempat koma lebih dari satu bulan, kemudian sadar sesaat untuk berpamitan pada Launa dan keluarganya. Setelah itu Karang kembali hilang kesadarannya beberapa menit, dan langsung di tangani oleh Dokter. Dokter mengatakan detak jantungnya kembali normal namun belum sadar. Setelah beberapa hari akhirnya Karang sadar kembali, namun tubuhnya telah dikuasai oleh Aru, sosok penyandang tunarungu Pramana mengatakan kepada Karang "Mas Karang, ini Papa!" yang diikuti oleh Andira yang juga berkata pada Karang " Mas Karang kalau ini Mama", namun Karang memilih memanggil Nama Mbok Jum, yaitu Bibi yang selalu menemani Karang sejak kecil dan menyanyanginya. Mbok Jum pun memanggilnya Karang, namun Karang menyangkalnya. " bukan Mbok aku bukan Karang, aku Aru... Arutala Sebaginda Daneswaran" dan Andira pun menjelaskan bahwa nama Arutal itu tidaknya dia menambahkan Bahwa Arutal merupakan nama tokoh yang ia ciptakan dalam bukunya Aru hanya memiliki Papa sedang Mas Karang Punya

Mama dan Papa, namun Karang tetap menyangkal dan menjelaskan bahwa ia bukan Karang dan ia bahagia hidup bersama Papa dan Mbok Jum meskipun hidup tanpa Mama.

Kutipan di atas menunjukkan Aspek Id pada tokoh Karang. Id yang dimunculkan berupa Penyangkal. dimana dia meyakinkan orang lain bahwa dia adalah Aru dan Bukan Karang. Hal tersebut muncul untuk mengalihkan rasa sakit dan kecewa yang Karang rasakan.

2. *Aspek Ego*

Di bawah ini adalah penjabaran mengenai aspek Ego yang ada pada karakter dalam kutipan cerita Aku Tak Membenci Hujan



Gambar 1.3: Aspek Ego Pada Tokoh Karang eps.2 Durasi 41.13
(Sumber: Tangkap Layar dari Web Series Aku Tak Membenci Hujan
Produksi Unlimited Production)

Andira : Apasih... mau kamu sebenarnya?

Karang (Agha): Mau gue... lo mau tau,apa mau gue ? gue cuman mau Karang hidupnya tenang, tapi kenapa lo selalu bikin Karang hidupnya menderita, mau sampaikan. apa lo mau bunuh Karang pelan-pelan gak segampang itu karena sekang lo harus ngadepin kita bertiga dan itu adalah hukuman yang udah bikin kita kayak gini. (eps. 4 menit 43:30-44:02).

Pada menit ke 43:30. Menggambarkan kedatangan Karang dan Biru di rumahnya. Karang yang sudah diambil alih tubuhnya oleh Agha. Ia Tidak sengaja bertemu Ibunya. Agha yang marah pada Ibunya melampiaskan rasa sakit yang dialami Karang, dengan cara memancing emosi Ibunya. Ia berkata bahwa Ibu harus menghadapi mereka bertiga yaitu Karang, Agha dan Banu. Ibunya yang tidak terima atas perkataan Agha pun menamparnya, namun Agha semakin menantang Ibunya dan berkata bahwa ia adalah monster. Karena seberusaha apapun Karang

membahagiakan Andira yaitu Ibunya, dia selalu dipandang sebelah mata dan tidak pernah diakui kehadirannya. Kutipan di atas menunjukkan Aspek Ego pada Karang. Ego yang ditunjukkan adalah marah dimana dia menuntut keadilan pada Ibunya yang telah menyakitinya baik dari perilaku maupun kata-kata kasar yang selalu ia lontarkan ketika mendengar atau melihat Karang. Kemarahan itu ia tunjukkan untuk memberikan pelajaran.



Gambar 1.4: Aspek Ego Pada Tokoh Karang eps. 7 Durasi 44.10
(Sumber: Tangkap Layar dari Web Series *Aku Tak Membenci Hujan*
Produksi Unlimited Production)

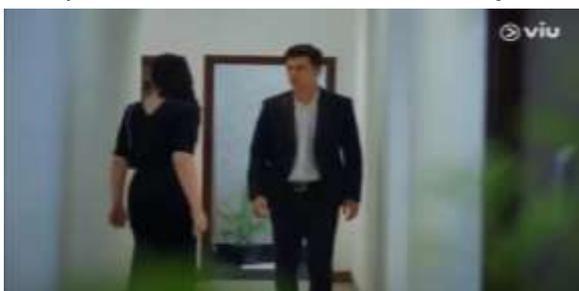
Karang: Sut....sakit lo. Kenapa? Takut kebongkar sama suami sendiri. Takut ketahuan kalau selama ini bohong. Iya, cielah.. pakai ditahan. Mau ngamuk mah... ngamuk aja kali, kenapa harus ditahan?. Biasanya juga lu amukinkan si Karang. Tapi lo tenang aja karena mulai sekarang lu enggak akan ketemu lagi sama Karang. Karena kedepannya lo akan terus ketemun sama gue. Dih, pakek nangis, enggak usah nangis kali. Biasanya juga lo enggak pedulikan sama si Karang. dah, gue capek mau tidur. bye bye... (eps.7 menit 38:08-38:55).

Pada menit ke 38:08. Karang yang baru datang dari luar dan masih mengenakan baju sekolah, dihadap masuk oleh Biru. Biru meminta Karang untuk menjenguk Ibunya. Agha yang mengambil alih tubuh karang menemui Ibunya di kamar. Bukannya memberikan perhatian Agha malah mengajak debat dengan ibunya seakan –akan Ibunya adalah temannya. Ibunya yang mendengarkan umpatan Karang pun hanya bisa terdiam dan menangis. kutipan di atas terdapat Aspek Ego pada Karang. Aspek Ego yaitu tindakan yang dilakukan Karang pada Ibunya. Karang yang selalu mendapat kata-kata kasar dari Ibunya sehingga membuatnya terluka.

kini Agha mengulik kembali dan mengatakan umpatan – umpatan yang pernah Ibunya berikan padanya.

3. *Aspek Superego*

Di bawah ini adalah penjabaran mengenai aspek Superego yang ada pada karakter dalam kutipan cerita Aku Tak Membenci Hujan.



Gambar 1.5: Aspek Superego Pada Tokoh Karang eps.2 Durasi 41.13

*(Sumber:Tangkap Layar dari Web Series Aku Tak Membenci Hujan
Produksi Unlimited Production)*

Karang: Enggak ma.. Karang juga enggak tau kalau Mama ada disini!

Andira: Bohong...enggak capek-capek ya... kamu ngikutin saya terus kek parasit, bisa enggak sih... kamu menghilang aja atau mati aja sekalian biar enggak jadi beban hidup saya!, eh... saya tuh sesek nafas tau enggak, hampir gila....gara-gara kamu, jijik... saya lihat muka kamu, dengar ya... tempat kamu bukan di sini, awas aja kamu kalau sampek ada wartawan liat kamu, saya akan bikin perhitungan sama kamu!".(eps.2 menit 39:35-40:26).

Pada menit ke 39: 35. Menggambarkan Karang yang terkejut bertemu Ibunya di pesta yang diadakan oleh keluarga temannya. Ibunya memaki-maki Karang, dan ia tidak membalasnya namun berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya ia lakukan di pesta itu, namun Ibunya tidak menerima itu dan mengatakan ketidak senngannya terhadap Karang. Kutipan di atas terdapat Superego pada tokoh Karang. Superego yang terlihat mencerminkan duka yang dirasakan Karang, saat mendengar makian dari Ibunya, yang tidak terhitung banyaknya, ketika melihat Karang, namun karang hanya bisa tertunduk mendengarkan makian itu tanpa membalasnya karena ia masih menganggap Andira sebagai Ibunya.



Gambar 1.6 : Aspek *superego* Pada Tokoh Karang eps.3 Durasi 41.18

(Sumber: Tangkap Layar dari Web Series *Aku Tak Membenci Hujan*
Produksi Unlimited Production)

Karang: Pah... biru udah, Karang dirumah aja ya, emh... soalnya ada Pr juga yang harus Karang selesaiin malam ini juga!

Andira : Tuh... dengerin enggak orangnya aja enggak mau ikut kok dipaksa- paksa. Biarin ajalah dia dirumah!

Papa: Enggak... enggak..enggak.., kalau Karang enggak ikut kamu pergi sendiri aja. Ke acara kamu sana!.(eps 3.menit.28:48-29:15).

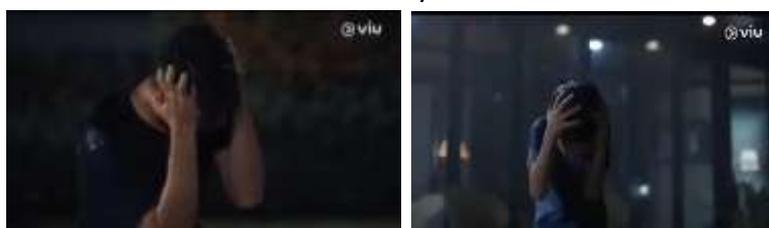
Pada menit ke 28:48. Menggambarakan suasana perdebatan antara Ibu, Ayah dan juga Adiknya. Perdebatan berawal dari kedatangan Andira yang baru keluar dari rumah sedang menuju mobil yang terlihat ada Pramana dan Biru. Karena tidak melihat Karang ia pun mengajak Biru dan Pramana masuk mobil supaya bisa langsung menghadiri acara *launching* bukunya, namun Pramana meminta untuk menunggu sebentar karena Karang belum datang, sehingga membuat Andira kesal dan berdebat dengan Pramana yang juga didukung oleh Biru. Karang yang baru datang dan mendengar perseteruan ketiga anggota keluarganya pun menawarkan diri untuk tidak ikut acara *lauching* buku Ibunya, namun Pramana mengancam Andira bahwa jika tidak ada Karang mereka berdua pun tidak akan ikut. Andira yang mendengarnya pun hanya bisa pasrah. Kutipan di atas menunjukkan Aspek *Superego* pada tokoh Karang. *Superego* yang ditunjukkan adalah kepasrahan yang dirasakan Karang saat Ibunya tidak menginginkan kehadiran Karang dalam acara *launching* buku Ibunya. Kepasrahan muncul akibat Andira tidak mengizinkan Karang ikut dalam *launching* bukunya.

B. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Tokoh Karang Dalam *Web Series Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, di Sutradarai oleh Ade Dharmastriya.

Berdasarkan Sigmund Freud, faktor kepribadian karang di pengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor historis dan faktor kontenporer sebagai berikut.

1. Faktor Historis

Berikut ini merupakan sejumlah data mengenai faktor historis yang terdapat dalam web series *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dan disutradarai oleh Ade Dharmastriya.



Gambar 2.1 (data 1 dan 2) : Faktor Historis Pada Tokoh Karang eps. 1 menit 41:13-41:15.

(Sumber:Tangkap layar dari Web Series Aku Tak Membenci Hujan produksi Unlimited production)

Karang dewasa: enggak, enggak, jangan sekarang...jangan sekarang.

Karang kecil: ma... tolong ma. Karang takut.

Pada kutipan pertama, menggambarkan Karang dewasa yang menahan rasa sakit di kepala yang diselimuti oleh derasnya hujan dan suara petir menyambar. Karang yang awalnya, ingin menegur Ghenta yang hampir membuat Tim Basketnya kalah membuat Karang tidak terima dan menyuruh Ghenta untuk meminta maaf pada Tim terjadilah perdebatan diantara keduanya, kemudian Ghenta memaki Karang dan sempat memukul Karang,dan Karang yang berusaha mengendalikan amarahnya pun pergi, dan berhenti di sebuah taman saat ia sudah tidak kuasa menahan sakit kepala dan munculah bayangan atas rasa sakit yang ibunya berikan padanya di waktu yang bersamaan turun hujan dan beberapa suara gemuruh. Hingga Agha mengambil alih tubuh Karang. Pada kutipan kedua menggambarkan Karang kecil yang ketakutan dengan suara petir dan diguyur hujan di depan rumahnya, Karang kecil berkali – kali memanggil ibunya karena rasa takut yang ia rasakan.

Berdasarkan kedua kutipan di atas sudah menjelaskan bahwa ketakutan Karang terhadap hujan muncul semenjak kecil karena kurangnya

perhatian dari kedua orang tuanya dan perilaku ibunya kepada Karang itu yang membuatnya trauma.



Gambar 2.5 (data 1 dan 2) : Faktor Historis Pada Tokoh Karang eps. 7 menit 44: 45. dan eps 8 menit 00:18

(Sumber: Tangkap layar dari Web Series Aku Tak Membenci Hujan produksi Unlimited production)

Karang (Banu): Mom...Mom. Mom please help me mom. I can't breathe.

Pada dua data di atas menggambarkan Karang dewasa dan Karang kecil yang diambil alih tubuhnya oleh Banu, Banu memita tolong pada ibunya karena ia sakit dan butuh berobat dengan menggunakan bahasa Inggris. Ibunya yang mendengarkannya mengira Karang kecil mencari perhatiannya dengan berbicara yang melantur sedangkan Karang dewasa tidak mendapatkan perhatian sedikitpun dari ibunya.

2. Faktor Kontemporer

Berikut adalah data faktor kontemporer atau faktor lingkungan yang terlihat dalam web series Aku Tak Membenci Hujan karya Sri Puji Hartini yang disutradarai oleh Ade Dharmastriya.



Gambar 2.6: Faktor Kontemporer Pada Tokoh Karang eps. 2 menit 21:20-21:46

(Sumber: Tangkap Layar dari Web Series Aku Tak Membenci Hujan Produksi Unlimited Production)

Launa: dalam rangka apa?. Tumben lo baik ama gue!.

Karang: gue cuman enggak mau utang budi!

Pada data ini menggambarkan Karang yang awalnya kaku dan sering marah-marah karena mendengar ocehan Launa kini berubah menjadi Pribadi yang lebih lembut dan perhatian pada Launa. Kemungkinan itu disebabkan oleh perhatian-perhatian kecil Launa terhadap Karang sehingga perlahan membuat Karang nyaman dengan kehadiran Launa adalah sosok gadis yang membawa segi positif dalam hidup Karang.



Gambar2.7: Faktor Kontemporer Pada Tokoh Karang eps. 2 menit 27:21-27:41

(Sumber:Tangkap layar dari Web Series Aku Tak Membenci Hujan produksi Unlimited production)

Lukka: Rang.. Rang.. mau kemana?. Karang lo mau ngapain sih. nyari apa lagi?

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tentang Karang yang mencoret bajunya dan juga diikuti Lukka dan Orion. itu merupakan sikap Karang untuk membantu Launa yang sedang dibully oleh Rani. Membuat teman-temannya kagum karena itu hari pertama mereka menyaksikan kepedulian Karang pada orang yang baru dikenal karena Launa merupakan siswa pindahan dari luar kota.

C. Relevansi Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas XI MA Mirqotul Ulum

Pembelajaran sastra tidak hanya terbatas pada pengenalan terhadap karya sastra, melainkan merupakan proses belajar-mengajar yang memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengapresiasi karya sastra melalui interaksi aktif antara peserta didik dengan teks sastra yang dipelajari. Sejak jenjang sekolah dasar hingga menengah, pembelajaran sastra telah menjadi bagian penting dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Di tingkat SMA, khususnya kelas XI, pembelajaran sastra memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, mengembangkan empati, dan memperkaya daya pikir siswa. Pembelajaran ini tidak semata-mata bertujuan agar siswa mengetahui definisi

atau sejarah sastra, tetapi juga menekankan pada pengembangan akal budi melalui aktivitas apresiasi, ekspresi, dan analisis karya sastra yang bermakna dalam kehidupan.

Seiring perkembangan zaman, pendekatan dalam pembelajaran sastra pun turut berkembang. Salah satu bentuk inovasi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan media audio-visual seperti web series sebagai bahan ajar. Salah satu *web series* yang relevan adalah *Aku Tak Membenci Hujan*. *Series* ini sangat potensial digunakan dalam pembelajaran drama, terutama dalam menganalisis aspek penokohan dan perwatakan.

Web series, Aku Tak Membenci Hujan menyajikan cerita yang kaya dengan dinamika kehidupan remaja, konflik emosional, serta penggambaran karakter yang kompleks dan realistis. Tokoh-tokoh dalam *series* ini merepresentasikan berbagai latar sosial dan kepribadian yang dapat dianalisis secara mendalam oleh siswa. Melalui kegiatan menonton dan mendiskusikan *series* ini, siswa dapat mengenali beragam watak, memahami motivasi tokoh, serta menilai sikap dan perkembangan karakter secara kritis. Dengan demikian, penggunaan *web series Aku Tak Membenci Hujan* dalam pembelajaran analisis drama di kelas XI bukan hanya relevan, tetapi juga memberikan pendekatan yang kontekstual dan menarik bagi siswa. Pendekatan ini dapat meningkatkan minat belajar, memperkuat pemahaman terhadap unsur intrinsik, dan menumbuhkan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra.

Conclusion/Kesimpulan

Berdasarkan analisis mengenai karakter Karang dalam *web series Aku Tak Membenci Hujan*, kita dapat membuat deskripsi yang mencerminkan teori psikologi sastra yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Kepribadian Karang terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu Id, Ego, dan Superego. Pada bagian Id, karakter ini digambarkan memiliki dorongan naluri yang kuat untuk dipahami dan diterima, khususnya berkaitan dengan pengalaman traumatik yang dialaminya di masa lalu. Ia sering memperlihatkan emosi yang meledak-leduk dan bertindak impulsif saat berinteraksi sosial. Di sisi Ego, Karang mencoba bersikap realistis dalam menghadapi kenyataan hidup, berupaya menyeimbangkan keinginan pribadinya dan tekanan yang datang dari lingkungan, tanpa tenggelam dalam kesedihan. Sedangkan pada sisi Superego, Karang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral, merasa memiliki tanggung jawab kepada orang-orang terdekatnya, dan cenderung menahan emosinya untuk menjaga perasaan orang lain.

Kepribadiannya juga dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor sejarah, yang berasal dari pengalaman masa kecilnya seperti trauma kehilangan orang tua, dan faktor kontemporer, yang bersumber dari lingkungan sosialisasinya, seperti teman dan sekolah, yang membantunya menjadi lebih terbuka meskipun kadang emosional. Web series *Aku Tak Membenci Hujan* secara keseluruhan menampilkan gambaran kepribadian yang rumit dan dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di kelas XI, terutama dalam menganalisis elemen karakter dan psikologi tokoh dalam karya drama atau fiksi. Penggunaan media audiovisual ini juga mendukung metode pembelajaran kontekstual yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa.

References

- Aku tak membenci hujan, diakses tanggal, 02 Februari 2025. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Aku_Tak_Membenci_Hujan.
- Fajriati, A. F. (2022). *Representasi Konsep Diri Perempuan Dalam Tokoh Maria Pada Web Series Imperfect The Series (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 KPI).Kandi, K., Bakar, R. M., Rizkika, M. A., Fitriana, F., Netrawati, N., Ariati, C., ... & Yana, P. R. (2023). *Pengantar Psikologi Umum*.
- Hamdiah, M., & Darmawan, I. (2023). ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH SHAFIRA DALAM NOVEL SHAF KARYA IMA MADANI. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(1), 48-52.
- Hamdiah, M., & Utomo, M. W. (2020). Kepribadian Tokoh Ayah dan Anak dalam Novel Ayah dan Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Carl Gustav Jung. *Jurnal Pusaka*, 8(1), 54-66.
- Indriani, F. (2022). *Dikta Psikologi Umum*. Jakarta: Rhineka Cipta Publisher
- Iskarimah, I. H., Quthny, A. Y. A., & Susetya, H. H. H. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Think Talk Write terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI MA Sunan Ampel. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 177-182.
- Mufida, D. R., & Abdullah, A. A. (2024). Gangguan Kecemasan Tokoh dalam Novel Jakarta Sebelum Pagi (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 689-697.

- Ramadhan, M. D. (2022). *Analisis Isi Pesan Moral Pada Web Series Layangan Putus* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Sunaidi, S., & Susetya, H. H. H. (2023). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS ICE BREAKING PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA KELAS XI. *ASMARALOKA: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik dan Sastra Indonesia*, 1(2), 77-82.
- Yunani, K. (2024, August). Kepribadian Tokoh Utama Karang Samudra Daneswara dalam Novel Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 7, pp. 924-933).
- Zahro, H., Wisudaningsih, E. T., & Hamdiah, M. (2023). FAKTOR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL RAPIJALI KARYA DEE LESTARI. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(2), 220-225.